

PENGUNAAN KATA PENGHUBUNG (*SEBALIKNYA, MALAH ATAU MALAHAN, APALAGI, DAN JANGANKAN*) DALAM PENULISAN KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 25 MAKASSAR

Munirah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Makasar

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Februari 2017
Disetujui
Mei 2017
Dipublikasikan
Juli 2017

Kata kunci: kata penghubung, kalimat bahasa Indonesia

Keywords:

conjunction, Indonesian Language sentences

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh hasil yang jelas tentang bagaimana penggunaan kata penghubung dalam kalimat bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar. Jenis ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik penugasan, dan dokumentasi. Adapun sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar yaitu sebanyak 28 orang siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum bentuk penggunaan kata penghubung dalam kalimat bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar sangat rendah. Dari 25 soal tentang penggunaan kata penghubung yang terdiri atas 13 jenis kata penghubung yang diberikan dalam tugas, seperti kata penghubung *dan, dengan, dan atau; namun, sedangkan, dan sebaliknya; malah, hanya, dan lagipula; apalagi, itupun, dan jangankan;* serta kata penghubung *bahkan* yang menunjukkan tingkat penggunaannya yang tertinggi yaitu kata penghubung *sebaliknya* sebanyak 16 orang siswa menggunakannya, kata penghubung *apalagi* sebanyak 10 orang siswa menggunakan, dan kata penghubung *jangankan* sebanyak 12 orang yang menggunakan. Penggunaan kata penghubung di atas dikarenakan siswa kurang memahami fungsi dari tiap-tiap kata penghubung dengan baik, sehingga dalam penggunaan kata penghubung tersebut seringkali tertukar atau salah. Selain itu, masih terdapat siswa yang menghadapi kerancuan dalam memahami makna suatu kata penghubung sehingga penggunaan kata penghubung dalam kalimat menjadi tidak tepat.

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain a clear result of how the use of conjunctions in Indonesian Language sentences by class VII students of SMPN 25 Makassar. The type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques in this study are observation techniques, assignment techniques, and documentation. The sample of this research is class VII students of SMPN 25 Makassar as many as 28 students. The results of this study indicate that in general the use of conjunctions in Indonesian Language sentences by class VII students SMP Negeri 25 Makassar is very low. From 25 questions about the use of conjunctions consisting of 13 types of conjunctions given in the assignment, such as conjunctions *dan, dengan, and atau; namun, sedangkan, and sebaliknya; malah, hanya, and lagipula; apalagi, itupun, and jangankan;* as well as conjunction *bahkan*. Which shows the highest level of use is conjunction *sebaliknya* as many as 16 students use it, conjunction *apalagi* as many as 10 students use it, and conjunction *jangankan* as many as 12 students use it. The use of the above conjunctions is because the students do not understand the function of each conjunction well, so that the use of conjunctions is often switched or wrong. In addition, there are still students who face confusion in understanding the meaning of some conjunctions causing the use of the conjunction in the sentence to be inappropriate.

(C) 2017 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berkembang terus berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, produktif, serta sehat jasmani dan rohani.

Sesuai dengan pendidikan nasional tersebut dan selaras dengan tuntutan zaman maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting. Proses pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu dilahirkan dalam lingkungan keluarga dilanjutkan dengan jenjang pendidikan formal, terstruktur dan sistematis dalam lingkungan sekolah. Di sekolah terjadi interaksi secara langsung antara siswa sebagai siswa dan guru sebagai pendidik dalam suatu proses pembelajaran.

Refleksi keseluruhan dari pembelajaran ditunjukkan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Namun, kenyataannya dalam belajar mengajar sesuai dengan tujuan tidaklah mudah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah sering dijumpai beberapa masalah. Banyak dijumpai siswa dengan nilai rendah dalam sejumlah mata pelajaran. Hasil belajar yang dicapai belum memuaskan mengingat masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar yang ditetapkan khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Karena berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah suatu hal yang sulit bagi kaum pemula terutama pada siswa yang berasal dari berbagai suku yang berbeda. Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita khususnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Sehubungan dengan gejala di atas, Alwi (1994: 3) menjelaskan bahwa ragam bahasa ialah variasi yang terjadi karena pemakaian bahasa. Ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan media pengantar dan situasi pemakaiannya, yaitu: ragam lisan, ragam tulis, ragam formal, ragam semiformal, dan ragam nonformal.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan standar kriterial ketuntasan minimal *65 dapat dilihat bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia* sangat rendah. Hal ini disebabkan ada sebagian siswa belum memenuhi standar dari kriterial ketuntasan minimal, yaitu 10 siswa dengan perolehan nilai 80.00 dapat dikategorikan tinggi, 10 siswa sedang dengan nilai yang diperoleh 65.00, sedangkan 8 masih sangat rendah 54.00. Penyebab dari hasil belajar siswa rendah yaitu *pertama*: pemilihan pembelajaran yang kurang efektif, *kedua*: kurang adanya minat siswa dalam pembelajaran, *ketiga*: kurang adanya penguasaan kelas dari guru mata pelajaran, *keempat*: tidak adanya keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) atau penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik deskriptif kualitatif. Untuk menentukan subjek penelitian ini perlu dijelaskan tentang istilah populasi. Populasi menurut Chomsky (2003:53) dijelaskan sebagai semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Oleh karena itu, Riyanto (2005: 46) disebutkan bahwa populasi adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan peneliti.

Berdasarkan pada batasan populasi dari semua penelitian ini adalah satu kelas siswa yang terdaftar dalam kelas VIIB SMP

25 Makassar dengan jumlah siswa 28 orang. Mengingat jumlah siswa yang relatif kecil, penelitian ini diarahkan pada penelitian populasi. Arikunto (2007: 120) menjelaskan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil 10 - 15%, atau 20 - 25% atau lebih.

Prosedur pelaksanaan observasi untuk mengamati kualitas pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, berdasarkan format observasi yang dipersiapkan peneliti dengan ketentuan-ketentuan dalam proses pembelajaran, alat observasi berupa *checklist* yang dapat dipahami melalui karya Arikunto (2002: 99) bahwa *checklist* suatu daftar pengecekan yang berisi nama subjek dan beberapa gejala atau identitas lainnya dari sasaran pengamatan. Pengamat tinggal memberikan tanda *check* (contreng) pada daftar tersebut yang menunjukkan adanya gejala atau ciri dari sasaran pengamatan.

Teknik penugasan adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan tugas kepada subjek yang akan diteliti. Tugas yang harus dikerjakan adalah menyusun atau membuat kalimat dengan memperhatikan penggunaan kata penghubung kemudian dianalisis oleh peneliti (Muslich 1995: 170). Adapun langkah-langkah tugas membuat kalimat dengan menggunakan kata penghubung

yang diberikan kepada siswa sebagai berikut: a) Peneliti menjelaskan bagaimana menempatkan kata penghubung dalam kalimat, b) Peneliti memberikan beberapa contoh kata penghubung dalam kalimat, c) Kemudian siswa disuruh mengisi beberapa soal dengan penempatan kata penghubung dengan tepat dalam kalimat bahasa Indonesia, d) Guru mengevaluasi hasil kerja siswa. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data berdasarkan data yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis sebagai berikut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Kata penghubung dapat didefinisikan seperti yang disebutkan dalam karya Munirah (2009:119), bawa kata penghubung (konjungsi) adalah kategori fungsi untuk meluaskan, menghubungkan suatu kalimat yang lain dalam suatu wacana. Badudu (1987: 135) bahwa kata penghubung dipakai untuk merangkai kalimat atau merakit bagian-bagian kalimat. Ada kata penghubung yang menghubungkan kalimat setara yaitu induk kalimat.

Data yang dikemukakan adalah hasil tes yang terdiri atas data mentah dan nilai analisis kesalahan penggunaan kata penghubung dalam kalimat bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Bentuk penggunaan kata penghubung dalam kalimat bahasa Indonesia pada siswa kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar dapat dilihat atau disajikan dalam tabel berikut:

No	Bentuk Kesalahan Kata Penghubung oleh siswa	Keterangan
1	Fahrul Azi sangat berharap jadi juara dua di kelasnya, <i>sebaliknya</i> dia yang dapat juara pertama	Kata penghubung <i>sebaliknya</i> berfungsi menyatakan "menggabungkan mempertentangkan dengan tegas". Sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang "menguatkan mempertentangkan".

2	Kamu saja yang lulusan SMA tidak tahu, <i>jagankan</i> saya yang tamatan SD.	Kata penghubung <i>jagankan</i> berfungsi untuk “menguatkan mempertentangkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang “menggabungkan menguatkan”.
3	Murid kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar banyak yang rajin dan pintar, <i>bahkan</i> murid kelas 2a banyak yang nakal	Kata penghubung <i>bahkan</i> berfungsi untuk “menggabungkan menguatkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama tetapi predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berlawanan.
4	Murid kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar banyak yang rajin dan pintar, <i>namun</i> murid kelas 2a banyak yang nakal	Kata penghubung <i>namun</i> berfungsi untuk “menggabungkan mempertentangkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama tetapi predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berlawanan.
5	Fahrul Azi sangat berharap jadi juara dua di kelasnya, <i>hanya</i> dia yang dapat juara pertama.	Kata penghubung <i>hanya</i> berfungsi untuk “menggabungkan mengecualikan” atau “menggabungkan mengoreksi” antara dua buah kalimat, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang “menguatkan mempertentangkan”
6	<i>Kalaupun</i> berjalan, berdiripun aku tidak bisa	Kata penghubung <i>kalaupun</i> berfungsi untuk “menggabungkan mempertentangkan” antara dua buah klausa atau kalimat yang berlawanan dua, sedangkan kalimat tersebut menyatakan “menguatkan mempertentangkan”.
7	Kamu saja yang tamatan SMA tidak tahu, <i>sedangkan</i> saya yang cuma tamatan SD.	Kata penghubung <i>sedangkan</i> berfungsi untuk “menggabungkan mempertentangkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang “menggabungkan menguatkan”.
8	Muara sungai itu memang lebar dan dangkal <i>namun</i> di hulu sungai ini sempit dan dalam.	Kata penghubung <i>namun</i> berfungsi untuk “menggabungkan mempertentangkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan “menggabungkan mempertentangkan dengan tegas” antara dua klausa
9	Murid kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar banyak yang rajin dan pintar, <i>apalagi</i> murid kelas 2a banyak yang nakal.	Kata penghubung <i>apalagi</i> berfungsi menyatakan “menggabungkan menguatkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama tetapi predikatnya adalah dua buah kata yang sifat nya berlawanan.
10	Murid kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar banyak yang rajin dan pintar, <i>namun</i> murid kelas 2a banyak yang nakal.	Kata penghubung <i>namun</i> berfungsi untuk “menggabungkan mempertentangkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama tetapi predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berlawanan.
11	Muara sungai itu memang lebar dan dangkal <i>tetapi</i> di hulu sungai ini sempit dan dalam.	Penggunaan kata penghubung <i>tetapi</i> berfungsi “menggabungkan pertentangan”, yang menyatakan “menggabungkan mempertentangkan dengan tegas” antara dua buah klausa.
12	<i>Apalagi</i> berjalan, berdiripun aku tidak bisa	Kata penghubung <i>apalagi</i> berfungsi “menggabungkan menguatkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan “menguatkan mempertentangkan”.

13	Murid di IXB SMP Negeri 25 Makassar pintar-pintar, <u>dan</u> guru-gurunya.	Kata penghubung <u>dan</u> berfungsi menyatakan “gabungan biasa”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan “menggabungkan menguatkan”.
14	Muara sungai itu memang lebar dan dangkal <u>sedangkan</u> di hulu sungai ini sempit dan dalam.	Kata penghubung <u>sedangkan</u> berfungsi untuk “menggabungkan mempertentangkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan “menggabungkan mempertentangkan dengan tegas” antara dua buah klausa.
15	Kamu saja yang tamatan SMA tidak tahu, <u>sedangkan</u> saya yang cuma tamatan SD.	Kata penghubung <u>sedangkan</u> berfungsi untuk “menggabungkan mempertentangkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang “menggabungkan menguatkan”.
16	Fahrul Azi sangat berharap jadi juara dua di kelasnya, <u>tetapi</u> dia yang dapat juara pertama	kata penghubung <u>tetapi</u> berfungsi “menggabungkan pertentangan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama tetapi predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berlawanan.
17	Muara sungai itu memang lebar dan dangkal <u>tetapi</u> di hulu sungai ini sempit dan dalam.	Kata penghubung <u>tetapi</u> berfungsi “menggabungkan pertentangan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan “menggabungkan mempertentangkan dengan tegas” antara dua buah klausa.
18	Murid IXB SMP Negeri 25 Makassar pintar-pintar, <u>sebaliknya</u> guru-gurunya	Kata penghubung <u>sebaliknya</u> berfungsi menyatakan “menggabungkan mempertentangkan dengan tegas”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan “menggabungkan menguatkan”.
19	Fahrul Azi sangat berharap jadi juara dua di kelasnya, <u>bahkan</u> dia yang dapat juara pertama.	Kata penghubung <u>bahkan</u> berfungsi untuk “menggabungkan menguatkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama tetapi predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berlawanan.
20	Muara sungai itu memang lebar dan dangkal <u>dan</u> di hulu sungai ini sempit dan dalam.	Kata penghubung <u>dan</u> berfungsi menyatakan “gabungan biasa”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan “menggabungkan mempertentangkan dengan tegas” antara dua buah klausa.
21	Fahrul Azi sangat berharap jadi juara dua di kelasnya, <u>malah</u> dia yang dapat juara pertama	Kata penghubung <u>malah</u> berfungsi untuk “menguatkan mempertentangkan” antara dua buah klausa, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama tetapi predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berlawanan.
22	Fahrul Azi sangat berharap jadi juara dua di kelasnya, <u>namun</u> dia yang dapat juara pertama.	Kata penghubung <u>namun</u> berfungsi untuk “menggabungkan mempertentangkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan “menggabungkan mempertentangkan dengan tegas” antara dua buah klausa.
23	Kamu saja yang lulusan SMA tidak tahu, <u>jangan</u> saya yang tamatan SD	kata penghubung <u>jangan</u> berfungsi untuk “menguatkan mempertentangkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang “menggabungkan menguatkan”.

24	Murid kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar banyak yang rajin dan pintar, <i>malahan</i> murid kelas 2a banyak yang nakal.	Kata penghubung <i>malahan</i> berfungsi untuk “menguatkan mempertentangkan” antara dua buah klausa, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama tetapi predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berlawanan.
25	Murid kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar banyak yang rajin dan pintar, <i>itupun</i> murid kelas 2a banyak yang nakal.	Kata penghubung <i>itupun</i> berfungsi untuk “menggabungkan menguatkan” antara dua buah kalimat yang amanatnya sejalan, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama tetapi predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berlawanan.
26	Fahrul Azi sangat berharap jadi juara dua di kelasnya, <i>hanya</i> dia yang dapat juara pertama.	Kata penghubung <i>hanya</i> berfungsi untuk “menggabungkan mengecualikan” dan “menggabungkan mengoreksi”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama tetapi predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berlawanan.
27	Fahrul Azi sangat berharap jadi juara dua di kelasnya, <i>itupun</i> dia yang dapat juara pertama.	Kata penghubung <i>itupun</i> berfungsi untuk “menggabungkan menguatkan” antara dua buah kalimat yang amanatnya sejalan, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama tetapi predikatnya.
28	Murid kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar banyak yang rajin dan pintar, <i>bahkan</i> murid kelas 2a banyak yang nakal.	Kata penghubung <i>bahkan</i> berfungsi untuk “menggabungkan menguatkan”, sedangkan kalimat tersebut menyatakan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang tidak sama tetapi predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berlawanan.

Bentuk penggunaan konjungsi dari analisis data di atas merupakan kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat dan bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Dari penggunaan 13 jenis konjungsi yang dianggap sulit banyak ditemukan yaitukata penghubung *sebaliknya*, *malahan*, *apalagi*, dan *jangankan*. Penempatan konjungsi merupakan kendala yang sering terjadi dalam penulisan dan merupakan salah satu kesulitan yang terjadi ditingkat SMP, SMA bahkan di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan rendahnya pemahaman mata pelajaran bahasa Indonesia dalam spesifikasi

ilmu sintaksis, sehingga guru pun mengalami kendala pada saat menyampaikan materi pembelajaran konjungsi, lebih-lebih siswa kurang memahami sebagai konsekuensi dari keterbatasan kemampuan guru dan kurangnya semangat belajar yang sangat minim.

Lebih lanjut, dari uraian data di atas tentang penggunaan kata penghubung dalam kalimat bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar Tahun Pelajaran 2014/2015, maka dapat dianalisis untuk mengetahui penulisan kalimat atau klausa yang sebenarnya pada tabel berikut.

Tabel.4.2 Uraian Data tentang Penggunaan Kata Penghubung dalam Kalimat Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 25 Makassar

No	Kata Penghubung yang ditulis oleh siswa	Kata Penghubung yang seharusnya ditulis oleh siswa	Kaidahnya
1	Fahrul Azi sangat berharap jadi juara dua di kelasnya, <i>sebaliknya</i> dia yang dapat juara pertama.	Fahrul Azi sangat berharap jadi juara dua di kelasnya, <i>malahan</i> dia yang dapat juara pertama	-Kata penghubung <i>sebaliknya</i> berfungsi menyatakan “menggabungkan mempertentangkan dengan tegas”. -Kata penghubung <i>malahan</i> berfungsi untuk “menguatkan mempertentangkan” antara dua buah klausa.
2	Kamu saja yang lulusan SMA tidak tahu, <i>jangan</i> saya yang tamatan SD.	Kamu saja yang lulusan SMA tidak tahu, <i>apalagi</i> saya yang tamatan SD.	- Kata penghubung <i>jangan</i> berfungsi untuk “menguatkan mempertentangkan”, - Kata penghubung <i>apalagi</i> berfungsi “menggabungkan menguatkan”.
3	Murid kelas IX SMP Negeri I Sape banyak yang rajin dan pintar, <i>bahkan</i> murid kelas 2a banyak yang nakal.	Murid kelas IX SMP Negeri I Sape banyak yang rajin dan pintar, <i>sebaliknya</i> murid kelas 2a banyak yang nakal.	- Kata penghubung <i>bahkan</i> berfungsi untuk “menggabungkan menguatkan”. - Kata penghubung <i>sebaliknya</i> berfungsi menyatakan “menggabungkan mempertentangkan dengan tegas”.
4	Murid kelas IX SMP Negeri I Sape banyak yang rajin dan pintar, <i>namun</i> murid kelas 2a banyak yang nakal.	Murid kelas IX SMP Negeri I Sape banyak yang rajin dan pintar, <i>sebaliknya</i> murid kelas 2a banyak yang nakal.	- Kata penghubung <i>namun</i> berfungsi untuk “menggabungkan mempertentangkan”. - Kata penghubung <i>sebaliknya</i> berfungsi menyatakan “menggabungkan mempertentangkan dengan tegas”.
5	Fahrul Azi sangat berharap jadi juara dua di kelasnya, <i>hanya</i> dia yang dapat juara pertama.	Fahrul Azi sangat berharap jadi juara dua di kelasnya, <i>malahan</i> dia yang juara pertama.	- Kata penghubung <i>hanya</i> berfungsi untuk “menggabungkan mengecualikan” atau “menggabungkan mengoreksi”. - Kata penghubung <i>malahan</i> berfungsi untuk “menguatkan mempertentangkan” antara dua buah klausa.
6	Muara sungai itu memang lebar dan dangkal <i>namun</i> di hulu sungai ini sempit dan dalam.	Muara sungai itu memang lebar dan dangkal <i>sebaliknya</i> di hulu sungai ini sempit dan dalam.	- Kata penghubung <i>namun</i> berfungsi untuk “menggabungkan mempertentangkan”. - Kata penghubung <i>sebaliknya</i> berfungsi menyatakan “menggabungkan mempertentangkan dengan tegas” klausa.
7	Muara sungai itu memang lebar dan dangkal <i>tetapi</i> di hulu sungai ini sempit dan dalam.	Muara sungai itu memang lebar dan dangkal <i>sebaliknya</i> di hulu sungai ini sempit dan dalam.	- Penggunaan kata penghubung <i>tetapi</i> berfungsi “menggabungkan pertentangan”. - Kata penghubung <i>sebaliknya</i> berfungsi menyatakan “menggabungkan mempertentangkan dengan tegas”.

8	<i>Apalagi</i> berjalan, berdiripun aku tidak bisa.	<i>Jangankan</i> berjalan, berdiripun aku tidak bisa.	- Kata penghubung <i>apalagi</i> berfungsi "menggabungkan menguatkan". - Kata penghubung <i>jangankan</i> berfungsi untuk "menguatkan mempertentangkan".
9	Murid di SMP Negeri I Sape pintar-pintar, <i>dan</i> guru-gurunya.	Murid di SMP Negeri I Sape pintar-pintar, <i>apalagi</i> guru-gurunya.	- Kata penghubung <i>dan</i> berfungsi menyatakan "gabungan biasa". - Kata penghubung <i>apalagi</i> berfungsi menyatakan "menggabungkan menguatkan".
10	Kamu saja yang tamatan SMA tidak tahu, <i>sedangkan</i> saya yang cuma tamatan SD.	Kamu saja yang tamatan SMA tidak tahu, <i>apalagi</i> saya yang cuma tamatan SD.	- Kata penghubung <i>sedangkan</i> berfungsi untuk "menggabungkan mempertentangkan". - Kata penghubung <i>apalagi</i> berfungsi "menggabungkan menguatkan".

Data yang tersebut di atas diperoleh berdasarkan tes isian yang terdiri atas 25 soal dengan jenis kata penghubung sebanyak 13 jenis kata penghubung.

Tabel. 4.3 Jawaban siswa hasil evaluasi tentang penggunaan kata penghubung siswa kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Kata penghubung	Jumlah siswa yang menjawab	
		Salah	Benar
1	Dan	0	28
2	Dan	0	28
3	Dengan	0	28
4	Atau	0	28
5	Dan	0	28
6	Dengan	0	28
7	Atau	0	28
8	Dan	0	28
9	Dan	0	28
10	Atau	0	28
11	Namun	0	28
12	Sedangkan	0	28
13	Sebaliknya	12	16
14	Malah	15	13
15	Atau	0	28
16	Namun	0	28
17	Atau	0	28

18	Sedangkan	0	28
19	Sebaliknya	16	12
20	Bahkan	0	28
21	Lagipula	0	28
22	Apalagi	10	18
23	Itupun	0	28
24	Jangankan	7	21
25	Hanya	0	28

Berdasarkan data di atas yang mengacu pada permasalahan yang dikaji, yaitu bagaimana bentuk penggunaan kata penghubung dalam penulisan kalimat bahasa Indonesia siswa kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar tahun pelajaran 2014/2015, maka hasil data temuan peneliti menunjukkan bahwa secara umum penggunaan kata penghubung dalam kalimat bahasa Indonesia pada siswa kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar sangat tinggi. Data dari 28 siswa kelas kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar tahun pelajaran 2014/2015 yang dijadikan sampel penelitian semuanya salah dalam menggunakan kata penghubung. Jenis kata penghubung tersebut yang salah seperti kata penghubung *sebaliknya*, *malah* atau *malahan*, *apalagi*, dan *jangankan*. Kesalahan penggunaan kata penghubung tersebut karena siswa belum memahami fungsi dari masing-masing kata penghubung dengan baik.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil evaluasi, penggunaan kata penghubung sebagaimana terlihat pada tabel di atas, diketahui bahwa untuk soal nomor 13 dengan jawaban seharusnya kata penghubung *sebaliknya*. Dari 28 siswa kelas IXB sebanyak 12 orang yang memberikan jawaban dengan kata penghubung yang lain, seperti kata penghubung *tetapi*, *sedangkan*. Begitu juga dengan soal nomor 19, jumlah siswa yang menjawab dengan menggunakan kata penghubung yang lain sebanyak 16 orang siswa dari 28 orang siswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini.

Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami dengan baik fungsi kata penghubung *sebaliknya* di dalam kalimat atau klausa, yaitu “menggabungkan mempertentangkan” dengan tegas suatu pernyataan yang terdiri dari dua buah klausa atau di antara dua buah kalimat.

Berdasarkan data hasil evaluasi, penggunaan kata penghubung sebagaimana terlihat pada tabel di atas, diketahui bahwa untuk soal nomor 14 dengan jawaban seharusnya kata penghubung *malah atau malahan* sebanyak 15 siswa dari 28 orang siswa memberikan jawaban dengan kata penghubung yang lain seperti kata penghubung *tetapi* dan *melainkan*.

Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami dengan baik fungsi kata penghubung *malahan* di dalam kalimat atau klausa, yaitu “menguatkan mempertentangkan” dan di antara dua buah klausa yang saling bertentangan.

Berdasarkan data hasil evaluasi, penggunaan kata penghubung sebagaimana terlihat pada tabel di atas, diketahui bahwa untuk soal nomor 22 dengan jawaban seharusnya kata penghubung *apalagi* sebanyak 10 orang dari 28 siswa memberikan jawaban dengan menggunakan kata penghubung yang

lain, seperti kata penghubung *bahkan*. Begitu juga dengan soal nomor 8, jumlah siswa yang menjawab dengan kata penghubung yang lain sebanyak 3 orang siswa, seperti kata penghubung *sebaliknya* dan *tetapi*.

Hal ini disebabkan karena kerancuan pemahaman siswa tentang kata penghubung *malah, jangankan, sebaliknya* maupun kata penghubung *apalagi* itu sendiri sehingga siswa bingung dalam menggunakan bentuk-bentuk kata penghubung tersebut dalam kalimat bahasa Indonesia.

Berdasarkan data hasil evaluasi, penggunaan kata penghubung sebagaimana terlihat pada tabel di atas, diketahui bahwa untuk soal nomor 24 dengan jawaban seharusnya kata penghubung *jangankan* sebanyak 7 orang siswa dari 28 siswa memberikan jawaban dengan menggunakan kata penghubung yang lain, seperti kata penghubung *apalagi*.

Berdasarkan hasil analisis tentang bagaimana menggunakan kata penghubung dalam kalimat bahasa Indonesia pada siswa kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar Tahun Pelajaran 2014/2015. Maka temuan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa secara umum penggunaan kata penghubung dalam kalimat bahasa Indonesia siswa kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar sangat rendah. Artinya bahwa dari 25 soal tentang penggunaan kata penghubung dengan 13 jenis kata penghubung yang diberikan dalam tugas dan yang menunjukkan tingkat kesalahan yang tinggi adalah sebanyak empat jenis bentuk kata penghubung, yaitu kata penghubung *sebaliknya, malah* atau *malahan, apalagi*, dan *jangankan*.

Adapun bentuk penggunaan kata penghubung yang dilakukan siswa kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar Tahun Pelajaran 2014/2015 yang tersebut di atas, disebabkan siswa yang belum memahami fungsi dari masing-masing kata penghubung tersebut

dengan baik dan masih terdapat siswa menghadapi kerancuan dalam memahami makna suatu kata penghubung sehingga penggunaan dari kata penghubung tersebut menjadi tidak tepat dalam suatu kalimat bahasa Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data temuan penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan kata penghubung dalam penulisan kalimat bahasa Indonesia siswa kelas IXB SMP Negeri 25 Makassar Tahun Pelajaran 2014/2015. Secara umum menunjukkan sangat rendah. Dari 25 soal tentang penggunaan kata penghubung yang terdiri atas 13 jenis kata penghubung yang diberikan dalam tugas, yang menunjukkan tingkat kesalahan yang sangat tinggi adalah sebanyak empat jenis kata penghubung, yaitu kata penghubung *sebaliknya*, *malahan*, *apalagi*, dan *jangan*.

Bentuk kata penghubung tersebut di atas, disebabkan karena siswa belum memahami fungsi dari masing-masing kata penghubung tersebut dengan baik, dan masih terdapat siswa yang menghadapi kerancuan dalam memahami makna suatu kata penghubung, sehingga penggunaan dari kata penghubung tersebut menjadi tidak tepat dalam suatu kalimat bahasa Indonesia.

Dari simpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kepada guru dalam pembelajaran kata penghubung dalam kalimat bahasa Indonesia, memperhatikan beberapa hal tujuan pembelajaran dapat secara optimal, yaitu siswa harus menggunakan kata penghubung dalam penulisan kalimat bahasa Indonesia secara baik dan benar dapat tercapai.
2. Para siswa diharapkan dapat menyadari bahwa betapa pentingnya penguasaan

kosakata termasuk kata penghubung dalam penulisan kalimat bahasa Indonesia, sehingga perlu untuk dipelajari dengan benar sebagai modal dasar dalam proses terjadinya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji objek penelitian yang sama atau hampir sama supaya dapat memperbaiki berbagai kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. 2000. *Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Arifin. 2009. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 2007. *Membina Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer. 2008. *Fungsi kata penghubung*. Diambil pada tanggal 26 Agustus 2013 dari <http://www.bahasa-indonesiayah.blogspot@>.
- Chomsky. 2003. *Introduction to Linguistic*. Sydney: Mcgraw-Hill Book Co.
- Munirah. 2009. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Makassar:
- Muslich. 1995. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto. 2005. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa Press.
- Sugiarti, dkk. 1982. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sugiyono. 2005. *Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.